

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada abad ke 20 M, nasionalisme bangsa Indonesia mulai bangkit. Faktor utama yang mendorong bangkitnya nasionalisme tersebut adalah pendidikan yang mulai dinikmati oleh kaum bumi putera sejak akhir abad ke 19 M, sebagai akibat dari diberlakukannya *politik etis* di Hindia-Belanda. Pendidikan itulah yang kemudian menghasilkan golongan elit baru yang kelak menjadi motor penggerak dalam pergerakan nasional Indonesia.<sup>1</sup>

Dengan diberlakukannya kebijakan *politik etis* dari pemerintah kolonial di Hindia Belanda para kaum bumi putera mendapatkan pendidikan. Dari pendidikan ini kemudian menghasilkan para pemuda pelajar Indonesia yang berhasil menyusun suatu konsep nasionalisme Indonesia dengan

---

<sup>1</sup>Politik Etis atau bisa di sebut dengan Politik Balas Budi adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial Belanda memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan bumiputra yang berisi tiga hal yaitu edukasi (pendidikan), irigasi (pengairan), serta Imigrasi (perpindahan penduduk), Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung:PTSalamadani Pustaka Semesta, 2009),p.517

dicetuskannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928.<sup>2</sup> Sumpah pemuda adalah sebuah ikrar dari para pemuda Indonesia dan bukti otentik yang menunjukkan bahwa pada tanggal 28 Oktober 1928 bangsa Indonesia dilahirkan. Peristiwa ini dapat dimaknai sebagai momentum awal dari bulatnya tekad para pemuda Indonesia untuk mengakhiri masa ketertindasan yang telah berjalan selama beratus-ratus tahun dibawah kekuasaan kaum kolonialis saat itu.<sup>3</sup>

Kolonialisme Belanda telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-16 sampai awal abad ke-20 yang membawa banyak pengaruh dalam perubahan dan pembentukan stratifikasi sosial masyarakat Indonesia. Stratifikasi sosial pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang terjadi pada masyarakat Indonesia berubah berdasarkan diskriminasi. Kedudukan negara Indonesia di waktu zaman Belanda membuat bangsa Indonesia lebih menderita.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>IN Soebagijo dan Subagio Reksodipuro, *45 Tahun Sumpah Pemuda*, (Jakarta: Yayasan Gedung Gedung Bersejarah Jakarta),1974,p. 171

<sup>3</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah...*,p. 518

<sup>4</sup>S.J. Rutgers. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia* ,(Yogyakarta:Ombak Anggota IKAPI, 2012),p. 103

Gerakan pemuda pelajar Indonesia tersebut kemudian mempengaruhi etnis bukan pribumi, seperti Arab dan Cina, terutama kaum keturunannya. Abdul Rahman Baswedan salah seorang tokoh keturunan bangsa Arab, mencoba mengagas agar masyarakat Arab melebur ke dalam bangsa Indonesia. Upaya itu terus bergema di kalangan Arab yang sudah sadar bahwa mereka merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Abdul Rahman Baswedan terus mendorong kesadaran tersebut agar tumbuh dan membesar.<sup>5</sup>

Abdul Rahman Baswedan terus menanamkan jiwa nasionalisme pada diri orang Arab yang ada di Indonesia, agar bertanah air Indonesia, berjiwa Indonesia, berdarah Indonesia untuk berjuang mencapai Indonesia merdeka. Keturunan bangsa Arab yang ada di Indonesia mendapatkan hak yang sama sebagai bangsa Indonesia dan hidup damai tanpa ada perselisihan golongan, dan tidak ada batasan pergaulan antara warga Negara Indonesia.

---

<sup>5</sup>Faud Nasar.M, *A.R. Baswedan: "Agent of Change Nasionalisme Peranakan Arab"*, Kompas, (26Mei 2016),p.7

Abdul Rahman Baswedan lahir ditengah situasi retaknya pelapisan sosial dalam masyarakat Arab. Keretakan itu dari segi golongan (marga keluarga), golongan sayid dan non sayid. Golongan sayid dalam masyarakat Arab adalah golongan ningrat yang mengaku keturunan Nabi Muhamad SAW melalui putrinya, Fatimah Azahra yang dinikahi Ali bin Abi Talib. Sedangkan golongan non sayid dalam masyarakat Arab adalah golongan biasa yang bukan keturunan dari Nabi Muhamad SAW. Kekacauan situasi itu yang secara tidak langsung mendidik A.R. Baswedan menjadi pemuda yang progresif.<sup>6</sup>

Pada 4-5 Oktober 1934 A.R. Baswedan berhasil menggalang masyarakat Arab di Indonesia untuk menghadiri konferensi yang diselenggarakan di Semarang, dan para peserta konferensi bersepakat mendeklarasikan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (SPIKA) yang berisi:“Tanah air peranakan Arab adalah Indonesia karenanya mereka harus meninggalkan kehidupan menyendiri (isolasi) dan memenuhi kewajiban terhadap tanah air dan bangsa Indonesia”.

---

<sup>6</sup>Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdianya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan),p.57

Konferensi tersebut dihadiri oleh wakil-wakil dari Al-Irsyad dan Ar-Rabitah dari berbagai kota. Ar-Rabitah merupakan organisasi yang menjadi payung bagi seluruh kaum sayid, sedangkan Al-Irsyad merupakan organisasi yang didirikan oleh beberapa orang Arab yang non-sayid. Dan menyepakati membentuk sebuah organisasi masyarakat Arab di Indonesia yang diberi nama Persatuan Arab Indonesia (PAI) dan dikhususkan untuk Arab peranakan saja yang di ketuai oleh Abdul Rahman Baswedan sendiri.<sup>7</sup> Tampak jelas disini bahwa semangat sumpah pemuda 28 oktober 1928, yang di cetuskan dalam kongres ke-2 pemuda-pemuda Indonesia di Jakarta, sangat mempengaruhi A.R. Baswedan dan mereka yang menghadiri konferensi bersejarah ini.<sup>8</sup>

Perubahan tersebut menyiratkan bahwa telah lahir kesadaran baru masyarakat Indonesia untuk terlibat aktif dalam

---

<sup>7</sup>Suratmin dan Didi Kwartanada.*Biografi A.R.Baswedan Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014),p. 89

<sup>8</sup>Abdul Rahman Baswedan, *Beberapa catatan-catatan...*p.12

persoalan kebangsaan yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

Dengan lahirnya Persatuan Arab Indonesia (PAI), secara berangsur-angsur kata persatuan berubah menjadi Partai pada tahun 1937, Arab peranakan mulai bersatu. Mereka dipersatukan oleh keyakinan baru sebagai putra-putra Indonesia dan ditarik dari isolasi berfikir maupun dari ruang bergerak di lingkungannya yang telah berpuluh tahun. PAI mulai memasuki gelanggang perjuangan nasional dan bergabung dengan saudara-saudaranya yang sebangsa untuk memerdekakan tanah air dan bangsanya. Partai Arab Indonesia (PAI) pada masanya sangat populer, masyarakat Indonesia umumnya menyambut dengan gembira kehadiran Partai Arab Indonesia (PAI).<sup>10</sup>

A.R. Baswedan seorang idealis dan memiliki kecakapan dalam profesinya selain menjadi pendiri Partai Arab Indonesia beliau adalah seorang jurnalis beliau pernah bekerja di surat kabar salah satunya pernah menjabat sebagai redaktur harian *Sin*

---

<sup>9</sup>Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya....*, p.108

<sup>10</sup>Faud Nasar .M. A.R. Baswedan: “*Agent of Change Nasionalisme Peranakan Arab*”, p.15

*Tit Po* pada tahun 1932. *Sin Tit Po* adalah surat kabar Tionghoa Melayu di Surabaya yang mendukung gerakan nasional. Dibawah pimpinan Liem Koen Hian yaitu seorang peranakan Tionghoa yang mendukung gerakan kemerdekaan Indonesia dan pendiri Partai Tionghoa Indonesia.

A.R. Baswedan pernah menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha dan Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) tahun 1945 pada masa akhir kekuasaan Jepang.<sup>11</sup> Pada Masa pendudukan Jepang kehidupan sosial masyarakat sangat memprihatinkan. Penderitaan rakyat semakin bertambah, karena segala kegiatan rakyat dicurahkan untuk memenuhi kebutuhan perang Jepang. Terlebih lagi rakyat dijadikan romusha (Kerja Paksa), sehingga banyak jatuh korban akibat kelaparan dan penyakit.

Setelah Jepang meninggalkan Indonesia pada tahun 1945 Indonesia telah mendaulatkan dirinya menjadi Negara yang merdeka saat itu A.R.Baswedan terpilih menjadi Menteri Muda Penerangan RI pada Kabinet Syahrir III tahun 1946 dan mencari

---

<sup>11</sup>Asvi Warman Adam. *Menyingkap Tirai Sejarah Bung Karno & Kemeja Arrow*, (Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara 2012), p. 59

dukungan Kedaulatan RI tahun 1947 yaitu menjadi anggota Delegasi ke Mesir, anggota parlemen dan anggota dewan konstituante, anggota badan pekerja komite nasional Indonesia pusat (BPKNIP). Peran dan jasa A.R Baswedan pasca proklamasi kemerdekaan yang tak dapat dilupakan ialah beliau termasuk diplomat pertama Republik Indonesia yang berhasil mendapatkan pengakuan *de jure de facto* bagi eksistensi Republik Indonesia dari Mesir.<sup>12</sup>

Pendidikan formal yang di tempuh A.R.Baswedan di mulai saat usia 5 tahun. Beliau bersekolah di Madrasah Alkhairiyah, Surabaya, Madrasah Al-Irsyad, Jakarta dibawah pimpinan Syekh Ahmad Syurkatie Al Ansyor dan Hadramaut School di Surabaya, dibawah pimpinan Muhamad bin Hasyim Al Alawiyah. Dalam usia 63 tahun (1971), beliau masih duduk di bangku kuliah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di tingkat doktoral hingga tingkat IV, karena tidak cocok dengan peraturan

---

<sup>12</sup>Asvi Warman Adam. *Menyingkap Tirai Sejarah....*,p.60



sekolah, ia sering bentrok dengan gurunya dan akhirnya ia keluar dari sekolah.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang, Peran Abdul Rahman Baswedan dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947. Karena A.R. Baswedan adalah salah seorang tokoh bangsa Indonesia yang berhasil menyatukan golongan peranakan Arab dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. A.R. Baswedan memiliki kiprah perjuangan yang panjang dalam tiga zaman diantaranya: Zaman penjajahan Belanda, zaman pendudukan Jepang, zaman pergerakan dan setelah Indonesia merdeka.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

A. Bagaimana Riwayat Hidup Abdul Rahman Baswedan?

---

<sup>13</sup>Johan Prasetya, *Pahlawan-Pahlawan Bangsa Yang Terlupakan*, (Jakarta: Saufa, 2014),p.308

B. Bagaimana Kondisi Bangsa Indonesia Tahun 1934-1947?

C. Bagaimana Kiprah Abdul Rahman Baswedan dalam Memperjuangkan Kemedekaan Indonesia Tahun 1934-1947?

### **C. Tujuan penelitian**

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah tersusunnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

A. Riwayat Hidup Abdul Rahman Baswedan.

B. Kondisi Bangsa Indonesia Tahun 1934-1947.

C. Kiprah Abdul Rahman Baswedan dalam Memperjuangkan Kemedekaan Indonesia Tahun 1934-1947.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh ini penulis menemukan sejumlah pustaka yang terkait dengan judul yang dibahas, diantaranya:

Dalam buku karangan Suratmin yang berjudul *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdianya*, 1989, dijelaskan bahwa A.R. Baswedan adalah seorang *nation builder* (pembangun bangsa) dan salah satu *Founding Fathers* (bapak bangsa) NKRI karena keikutsertaannya dalam badan penyelidikan usaha-usaha persiapan kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang sejak semula A.R. Baswedan memiliki cita-cita meng-Indonesia.

Dalam buku “*A.R. Baswedan Revolusi Batin Sang Perintis*,” 2015, karangan Nabil A. Karim Hayaze, dalam pembahasannya A.R. Baswedan pada masa pergerakan nasional telah ikut berjuang secara politik melalui Partai Arab Indonesia (PAI) yang didirikannya tahun 1934. Melalui PAI A.R. Baswedan telah memainkan peran penting dalam mengobarkan semangat nasionalisme, untuk mewujudkan Indonesia yang merdeka dan bebas dari penjajah.

Eva Olenka, 2014, dalam Jurnalnya yang berjudul “*Perjuangan A.R. Baswedan Pada Masa Pergerakan Sampai Pasca Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947*”, dalam pembahasan jurnal ini menceritakan perjuangan A.R. Baswedan

sebagai tokoh perintis bangsa, anggota perumus pembuka UUD 1945, anggota BPUPKI, anggota KNIP, dan menjadi Menteri Muda Penerangan dalam kabinet Sutan Syahrir III.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Peranan merupakan rangkaian peraturan – peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.<sup>14</sup> menurut Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>15</sup> Sedangkan Dalam kamus bahasa Indonesia, arti dari kata peranan berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam menggerakkan revolusi.

Istilah peran kerap diucapkan banyak orang, sering kita dengar kata peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam

---

<sup>14</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), P. 735.

<sup>15</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), P. 238.

sebuah jabatan.<sup>16</sup>Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang nasionalisme, karena nasionalisme identik dengan bangsa dan Negara, dan pembahasan skripsi ini membahas seorang tokoh yang dimana perannya memperjuangkan bangsa dan Negara.

Menurut Hans Kohn, nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan dan perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya.<sup>17</sup>

Landasan Teori digunakan untuk membantu memastikan hal-hal yang diragukan dalam melaksanakan suatu penelitian, sehingga dengan adanya landasan teori, penelitian dapat berjalan sesuai rencana dan diharapkan tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami dan mengartikan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian.

Menurut Hutchinson dan Smith sebagaimana yang dikutip oleh Suratmin dan Didi Kwartanda nasionalisme diartikan

---

<sup>16</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka 2001), P. 845.

<sup>17</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: Erlangga, 1984), p.11.

sebagai “sebuah gerakan idiologis untuk mencapai dan memelihara pemerintahan sendiri dan kemerdekaan maka esensi pergerakan nasional tersebut tercermin, dalam aktivitas A.R.Baswedan semenjak masa muda hingga masa dewasanya. Keikutsertaanya dalam arus perjuangan merajut ke Indonesian yang dijiwai oleh idiologi kebangsaan tersebut secara factual dapat ditunjukkan dalam berbagai aktivitas pada masa kolonial dan seorang nasionalis pejuang kemerdekaan Indonesia.

Sebagai seorang nasionalis, A.R.Baswedan termasuk seorang tokoh pejuang integritas kebangsaan dan keindonesiaan yang sesuai dengan salah satu unsur tujuan pergerakan kebangsaan pada masa itu, yaitu mewujudkan gagasan terbentuknya kesatuan bangsa yang bernama “Indonesia”. A.R.Baswedan menyerukan kepada orang-orang keturunan Arab agar bersatu membantu perjuangan Indonesia. Secara konsisten A.R.Baswdan mengajak para keturunan Arab, Seperti dirinya sendiri, perlu menganut asas kewarganegaraan Indonesia, sesuai

dengan asas tempat kelahiran menjadi tanah airnya.<sup>18</sup> Dan Pada tanggal 5 oktober 1934 A.R. Baswedan berhasil mendirikan Partai Arab Indonesia (PAI).

Menurut Carel J. Friedrich sebagaimana yang dikutip oleh M. Budiardjo partai politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya. Memberikan kepada anggota kemanfaatan yang bersifat idil serta materil.

Sedangkan Sigmund Neuman sebagaimana yang dikutip oleh M. Budiardjo dalam karyanya, *modern political parties*, menyatakan bahwa partai adalah organisasi dari aktivis-aktivis politik yang berusaha untuk menguasai kekuasaan pemerintahan serta merebut dukungan rakyat melalui persaingan dengan suatu golongan atau golongan-golongan lain yang mempunyai pandangan yang berbeda.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Suratmin dan Didi Kwartanada. *Biografi A.R. Baswedan Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), p. 273

<sup>19</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 404

## **F. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat rekonstruksi sejarah yang sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensintesis data-data sehingga diperoleh fakta-fakta sejarah yang *credible*, melalui tahapan penelitian. Menurut Kuntowijoyo, ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah, antaranya : pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristic*), verifikasi (*kritik sejarah*), interpretasi (*analisis dan sintesis*), dan historiografi (*penulisan*).<sup>20</sup>

### **1. Pemilihan Topik**

Tahapan pemilihan topik adalah tahapan dimana penulis menentukan arah mana yang akan ditempuh dan topik pembahasan apa yang akan diambil dalam penelitiannya. Topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu

---

<sup>20</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), p.69



atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal terjadi disekitarnya. Sedangkan kedekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan kajian pustaka karena penulis menggunakan sumber studi pustaka sebagai informasi dari topik yang diteliti dengan alasan akan lebih mudah dalam melakukan penelitian karena tokoh yang di teliti adalah tokoh nasional. A.R. Baswedan seorang putra Indonesia dari keturunan Arab yang memiliki peran dalam perjuangan untuk terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia dan kemudian berhasil me bentuk sebuah organisai pemersatu yaitu Partai Arab Indonesia (PAI). Setelah itu penulis mencari buku-buku yang berhubungan dengan Peran Abdul Rahman Baswedan dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia, setelah data terkumpul maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Peran Abdul Rahman Baswedan dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934- 1947“.

## 2. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber, Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu Heuriskein, artinya menemukan. Jadi Heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah.<sup>21</sup> Dalam tahapan ini, penyusun mengadakan studi kepustakaan yaitu: Perpustakaan UIN SMH Banten, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten (PUSDA), Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), dan Dari kunjungan tersebut penulis mendapatkan sumber – sumber yang terkait dengan topik pembahasan Peran Abdul Rahman Baswedan dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934 – 1946, yaitu: *Beberapa Catatan Tentang: Sumpah Pemuda Keturunan Arab 1934 Jilid 1*, Surabaya: Pers Nasional, 1974, Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdiannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R. Baswedan Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014, Muhamamad

---

<sup>21</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*p.100

Husnil, *Melunasi Janji Kemerdekaan Indonesia Biografi Anis Rasyid Baswedan*, Jakarta: Zaman, 2014, Nabil A. Karim Hayaze, *A.R. Baswedan Revolusi Batin Sang Perintis*, Bandung: Pt. Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2015.

### 3. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahap penyelesaian dan pengujian data baik secara eksteren maupun interen, kritik eksteren dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan interen adalah untuk meneliti kredibilitas isi sumber. Di dalam melakukan kritik intern ini penulis menyeleksi mana yang dijadikan sumber primer dan sekunder.<sup>22</sup>

### 4. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi atau penafsiran sumber dilakukan setelah diperoleh fakta-fakta sejarah hasil pengujian dan analisis fakta, pada tahapan ini dilakukan penafsiran dan prangkaian fakta-fakta, sehingga didapatkan suatu rangkaian data yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Karena kompleksnya

---

<sup>22</sup>Suharto W. Pranato, *Teori dan Metodologi Sejarah*, ( Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010 ), p. 35-37.

permasalahan dalam penelitian ini, maka interpretasi berdasarkan suatu sumber penulisan lainnya.<sup>23</sup>

#### 5. Tahapan Historiografi

Terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam historiografi diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan obyek penelitian.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahas penulis membagi ke dalam lima bab, yang masing- masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

**Bab Pertama, Pendahuluan**, yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>23</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p.45.

**Bab Kedua: Riwayat Hidup Abdul Rahman Baswedan**, Meliputi Asal-Usul Hidup Abdul Rahman Baswedan, Pendidikan Abdul Rahman Baswedan, Perjalanan Karir Abdul Rahman Baswedan.

**Bab Ketiga: Kondisi Bangsa Indonesia Tahun 1934-1947**, meliputi Kondisi Bangsa Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1934-1942, Kondisi Bangsa Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945, Kondisi Bangsa Indonesia Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1947.

**Bab Keempat: Kiprah Abdul Rahman Baswedan dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947**, meliputi Peran Abdul Rahman Baswedan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1934-1942, Peran Abdul Rahman Baswedan Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945, Peran Abdul Rahman Baswedan Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1947.

**Bab Kelima: Penutup**, meliputi Kesimpulan dan Saran.